

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan alat penyampaian informasi yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat baik itu berupa cetak maupun elektronik. Media massa sebagai salah satu jalan untuk menyebarkan dan mengkonstruksi pandangan pembaca atau penonton dalam melihat sebuah peristiwa. Cara pandang dalam menghadirkan teks berita memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Salah satunya pemberitaan mengenai perempuan yang terkait dalam sebuah peristiwa yang seringkali menjadi topik utama.

Bahasa merupakan alat terpenting dalam kehadiran media untuk memberitakan berbagai peristiwa yang terjadi. Ragam bahasa yang digunakan dalam sebuah media pun berbeda-beda tergantung dengan spesifikasi pasar dan ideologi yang akan dibangun. Tidak terkecuali diksi yang dipakai dalam pemberitaan sebuah peristiwa menjadi sebuah hal yang diperhitungkan dalam pembentukan sebuah berita. Hal-hal tersebut membentuk sebuah wacana yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan pola pikir masyarakat luas khususnya pembaca.

Saat ini penyampaian berita dapat disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Media massa memiliki bahasa tersendiri dalam menyampaikan informasi yang dikenal dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik disusun dengan diksi-diksi tertentu untuk menarik perhatian pembaca. Diksi ini mengandung ideologi yang telah disusun oleh wartawan

maupun redaksi sebuah media. Fenomena kebahasaan dalam jurnalistik menurut Pecheux dalam Eriyanto (2006:16) bahwa bahasa merupakan medan pertarungan yang melalui berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Kepemilikan sebuah media merupakan bentuk eksistensi pemilik untuk menguasai pasar dan menyebarkan ideologi yang ingin ditanamkan kepada pembaca. Diksi yang digunakan dan makna dari kata-kata menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu.

Media massa, khususnya surat kabar dengan peran pentingnya dalam penyebaran peristiwa, informasi maupun ideologi (secara implisit) tetap menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat luas karena kebutuhan dan kemudahan aksesnya meskipun keberadaan media *on line* semakin marak. Masyarakat menengah yang minim akan akses media sosial lebih memilih media cetak untuk mendapatkan asupan informasi. Selain itu, tingkat keterbacaan oleh berbagai lapisan masyarakat dan validitas data yang mampu diperhitungkan dari pada media *on line*. Defleur dan Ball-Rokeah dalam Badara (2012:19) memaparkan bahwa keberadaan bahasa dalam media massa khususnya surat kabar tidak hanya lagi berperan sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah berita di media massa khususnya surat kabar mengandung pembangunan wacana. Penyebarannya pun melalui diksi dan gaya bahasa yang menunjang data

untuk pembangunan makna citra terhadap peristiwa yang muncul dan berkembang di masyarakat. Tidak jarang berita pun menjadi sarana pengalihan isu dari sebuah peristiwa. Hal ini terjadi tidak lain hanyalah untuk kepentingan tertentu sehingga nilai objektivitas berita dipertanyakan.

Pemberitaan mengenai perempuan menjadi hal menarik saat ini apalagi pemunculan simbol-simbol bahasa yang ditampilkan dalam judul atau pun *lead* (teras berita). Perempuan dengan peran gandanya dalam mengurus keluarga dan berkarir seringkali menjadi sebuah topik pembahasan dalam berita. Fokus berita seperti ini sebagian besar merupakan dampak dari kesuksesan yang telah diraih dan sebuah kasus yang memberatkannya.

Konstruksi wacana yang mulai muncul dalam pemberitaan adalah mengenai perempuan baik yang terkait dalam sebuah kasus maupun pencapaian yang telah dilakukan namun oleh pihak-pihak tertentu sebuah pemberitaan diangkat dari sisi yang lain (cenderung negatif). Konstruksi wacana ini juga menggunakan simbol-simbol yang diletakkan pada judul sehingga judul tidak hanya semakin menarik minat pembaca namun memberikan nilai yang lain. Setiap media terkandung ideologi atau tujuan pemilik media bahkan wartawan yang menulis berita. Ideologi atau tujuan ini ditanamkan pada masyarakat secara implisit, yaitu melalui tulisan dan berbagai elemen yang mendukung teks. Dengan adanya sebuah berita dalam media, opini masyarakat dapat digiring untuk secara tidak sadar membuat sebuah konvensi mengenai berita yang ditulis dengan memunculkan berbagai diksi dan simbol yang mendukung.

Salah satu media yang tidak lepas dalam memberitakan kasus perempuan adalah berita harian Jawa Pos. Jawa Pos dalam beberapa edisinya menyoroti perempuan yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Pengambilan sudut pandang suatu berita dari peristiwa yang telah terjadi membuat penulis memilih Jawa Pos, selain itu Jawa Pos dipilih karena beberapa pertimbangan, diantaranya Jawa Pos meraih penghargaan Asia-Pacific Best in Design Newspaper 2012, Jawa Pos mendapatkan dua penghargaan terbaik sekaligus dalam Asia Media Award 2012, yakni kategori *Gold Prize* dan *Silver Prize* mengungguli 650 kompetitor Koran terbaik lainnya se-Asia Pasifik. Reputasi Jawa Pos semakin diakui dunia. Selain itu Jawa Pos memberikan ruang terhadap perempuan dengan menambah rubrik For Her sejak tahun 2010 di bawah kepemimpinan Azrul Ananda selaku anak Direktur Jawa Pos, Dahlan Iskan.

Berdasarkan pertimbangan dan pencapaian yang telah dilalui oleh Jawa Pos yang memiliki banyak pembaca dari kalangan terdidik maupun masyarakat umum menjadikan harian Jawa Pos sebagai media massa yang berpengaruh dalam memberitakan perempuan. Meskipun ada beberapa rubrik yang pembahasannya menitikberatkan pada peran perempuan yang sangat penting namun di sisi lain ada berita yang mendiskriminasi perempuan. Diskriminasi pada teks berita ini menampilkan perempuan dengan tidak berimbang dari yang berprestasi hingga terjatuh kasus. Misalnya pada berita Jawa Pos edisi Selasa, 5 November 2014 dengan judul *Akil Rajin Kirim Uang Ke Pedangdut*.

Profesi perempuan dalam berita di atas ditampilkan dengan diksi pedangdut. Konsep pedangdut yang berkembang dalam masyarakat memiliki citra yang cenderung negatif karena sebagian besar masyarakat memahami bahwa perempuan yang berprofesi sebagai pedangdut memiliki *background* yang kurang baik. Pemahaman inilah yang muncul karena pemberitaan yang selalu mengekspos pedangdut ketika tersangkut dalam kasus hukum, jarang sekali ditemukan berita prestasi yang diraih oleh pedangdut. Padahal labelisasi seperti itu tidak bisa dipukul rata kepada semua penyanyi dangdut.

Pelabelan konsep dangdut yang cenderung negatif merupakan hasil dari sebuah konvensi yang dipercaya oleh masyarakat meskipun saat ini banyak kalangan yang berpendapat bahwa pedangdut adalah profesi yang baik, seperti penyanyi pop, R&B, jazz atau yang lainnya hanya *genre* yang berbeda. Labelisasi ini pun terbentuk karena ekspos media secara besar terhadap keberadaan pedangdut yang seringkali terjerat kasus korupsi. Hal-hal yang seperti inilah yang membuat penelitian dengan judul “Marginalisasi Perempuan dalam Pemberitaan Surat Kabar Jawa Pos: Analisis Wacana Kritis” menjadi menarik. Penggambaran mengenai sosok perempuan dimunculkan dengan pandangan dari sisi lain dan efek yang ditimbulkan kepada pembaca setelah membaca teks berita yang seperti itu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah bentuk marginalisasi dalam pemberitaan perempuan ditinjau dari analisis tekstual?

1.2.2 Bagaimanakah bentuk marginalisasi dalam pemberitaan perempuan ditinjau dari analisis kognisi sosial?

1.2.3 Bagaimanakah bentuk marginalisasi dalam pemberitaan perempuan ditinjau dari analisis sosial?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi oleh menggunakan teori Analisis Wacana Kritis yang dicetuskan oleh Teun A. Van Dijk. Van Dijk membagi kajiannya menjadi tiga elemen besar, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Mendeskripsikan bentuk marginalisasi dalam pemberitaan perempuan ditinjau dari analisis tekstual.

1.4.2 Mendeskripsikan bentuk marginalisasi dalam pemberitaan perempuan ditinjau dari analisis kognisi sosial.

1.4.3 Mendeskripsikan bentuk marginalisasi dalam pemberitaan perempuan ditinjau dari analisis sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian-kajian tentang analisis wacana kritis dalam perkembangan ilmu pengetahuan linguistik. Khususnya dalam penelitian ini membahas pemberitaan mengenai penggambaran perempuan dalam berita yang sering dihadirkan setiap harinya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam kajian analisis wacana kritis terhadap pemberitaan mengenai perempuan. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bahwa pemberitaan yang beredar dalam surat kabar tidak serta merta diterima. Selain itu untuk media Jawa Pos agar lebih selektif dalam menampilkan sebuah berita. Diksi-diksi yang dibangun bukan untuk mengonstruksi pemikiran pembaca.

1.6 Tinjauan Pustaka

Hartanto (2009), penelitiannya dengan judul “Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan pada Perempuan di Halaman Patroli HU Solo Pos tahun 2007” menyimpulkan bahwa Harian Umum (HU) Solopos mewacanakan pemberitaan mengenai kekerasan fisik pada perempuan yang memang murni dari tindak kriminal. Teks berita mengenai kekerasan fisik

tidak ditemukan hal yang bias atau ketidakadilan gender sedangkan untuk berita kekerasan seksual, HU Solopos menyajikan berita dengan sensasionalisasi fakta yang dituangkan dalam bentuk sensasionalisasi kata-kata.

Hartanto menyimpulkan bahwa media yang diteliti bersifat netral, pemberitaan mengenai kekerasan fisik pada perempuan tidak bias. Tentu ini merupakan hal yang sensitif karena dalam paradigma kritis memiliki pandangan bahwa setiap teks berita dan media tidak bebas nilai, mengandung ideologi dan tujuan.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Rachmawati (2012) dengan judul “Wacana Peran Perempuan dalam Kolom *Story* Rubrik For Her Surat Kabar Jawa Pos”. Penelitian ini lebih mengkhususkan kajiannya pada rubrik For Her yang khusus membahas mengenai perempuan. Pada awalnya For Her dibentuk oleh Azrul Ananda (anak Ahmad Dahlan) ketika menjabat sebagai CEO. For Her dibentuk atas dasar kesadaran bahwa peran perempuan sangat penting.

Penulis menggunakan teori Sara Mills untuk melihat bahwa masih ada ketidaksetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki. For Her Jawa Pos sebagai salah satu surat kabar yang menyuarakan pemberdayaan dan kesetaraan perempuan di wilayah publik masih belum bisa menampilkan *dualisme* peran perempuan secara seimbang. Peran perempuan yang ditampilkan cenderung dalam wilayah domestik saja; mengurus anak, suami, dan keluarga.

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki celah untuk dilakukan kajian lagi karena ada beberapa hal yang masih belum sempurna. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dengan menggunakan teori Sara Mills. Kajian ini masih seputar pengungkapan posisi subjek dan objek dalam teks berita bahwa peran perempuan masih dalam wilayah domestik saja, belum seimbang dengan laki-laki. Objek yang digunakan pun lebih spesifik pada rubrik Jawa Pos, For Her yang ditujukan untuk perempuan.

Pratiwi (2012) juga pernah melakukan kajian yang berfokus pada perempuan dalam teks media dengan judul “Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis”. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan kosakata dan gramatika yang digunakan untuk merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan yang termuat dalam berita harian Surya.

Teori yang digunakan adalah teori analisis wacana kritis. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa kosakata eksperiensial, relasional, dan ekspresif terbukti mengonstruksi diskriminasi terhadap perempuan, sedangkan konstruksi diskriminasi terhadap perempuan dimunculkan melalui gramatika eksperiensial dan relasional. Kajian yang dilakukan oleh Pratiwi hanya menyentuh pada tataran mikro pada wacana teks berita. Objek kajian ini pada koran harian Surya yang wilayah penyebarannya masih di area Surabaya dan sekitarnya saja.

Hendri (2010) melakukan penelitian dengan tema sejenis berjudul “Wacana Marginalisasi Politik Perempuan dalam Media (Studi Analisis

Wacana Marginalisasi Perempuan dalam Berita Calon Legislatif tahun 2009 di Harian Jawa Pos Periode 1 Maret - 30 April 2009)." Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, model Sara Mills yang melihat posisi perempuan dalam berita, kedua model Van Dijk yang melihat pengingkaran (negasi) tema dalam sebuah berita. Ketiga, model Theo Van Leeuwen melihat perempuan dipasifkan melalui pasivasi aktor. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan berita-berita tentang Caleg tahun 2009 yang dimuat di harian Jawa Pos kurun waktu 1 Maret - 30 April 2009, terdapat kecenderungan perempuan dimarginalkan dalam ranah politik. Artinya, kehadiran perempuan dalam berita 'diciptakan' agar tidak terlibat jauh dalam ruang politik. Hal ini dilihat dari banyaknya berita yang memposisikan perempuan sebagai objek ketimbang subjek. Ketika sebagai objek, perempuan tidak diberikan ruang untuk berpendapat dan berargumen karena wartawan memilih berita dari perspektif laki-laki. Selanjutnya, marginalisasi terjadi ketika perempuan ditiadakan (dipasifkan) dalam berita.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendri ini memberi khasanah wawasan yang luas bagi penulis dengan penggunaan salah satu teori yang sama, Teun A. Van Dijk meskipun hanya menggunakan elemen pengingkaran saja. Ada perbedaan mendasar dalam kajian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu objek kajian ini lebih menghususkan pada peran perempuan dalam pencalonan legislatif tahun 2009. Jadi kajian dalam objek ini sudah memiliki kecenderungan dan kesamaan tema sehingga lebih memudahkan dalam penganalisisan data.

Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya adalah objek berita yang beragam. Teks berita yang memarginalkan perempuan tidak hanya dilihat dari keikutsertaannya dalam ranah politik namun berbagai pemberitaan perempuan ketika ia melenggang di dunia politik, terkaitnya dengan kasus korupsi, pembunuhan, dll. Pemilihan teks berita yang tidak setema ini nantinya dapat memberikan keragaman dalam hasil analisis data yang akan dilakukan oleh penulis. Hal ini nanti akan memperlihatkan peran perempuan di tengah kehidupan masyarakat sangat penting.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual dari Teun Van Dijk. Tidak hanya analisis secara mikro saja, namun secara makro dan superstruktur teks berita ini akan dianalisis. Penggunaan teori ini akan berperan besar untuk membongkar suatu teks berita yang pada dasarnya memiliki makna implisit. Pembaca diarahkan untuk menyetujui pernyataan yang dituliskan dalam teks berita. Teks berita juga memproduksi berbagai simbol atau pun grafik yang secara tidak langsung ditransferkan kepada pembaca. Penggunaan bahasa sebagai salah satu strategi wartawan untuk menyampaikan ideologi secara personal maupun kelompok akan terungkap.

1.7 Landasan Teori

Wacana merupakan bagian dari kebahasaan yang cakupannya lebih luas dari kalimat. Saat ini *wacana* seringkali digunakan oleh masyarakat tanpa mengetahui makna yang sebenarnya. Sehingga seringkali *wacana* ditempatkan dalam kalimat yang tidak sesuai dan menimbulkan kalimat yang tidak koheren. *Wacana* menjadi semakin kabur maknanya.

Pengertian mengenai wacana menurut beberapa ahli, J. S Badudu (2000:15) wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proporsi yang satu dengan proporsi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis. Mills dalam Sobur (2001:11) dengan mengacu pendapat pada Foucoult, membedakan pengertian wacana menjadi tiga macam, yakni wacana dilihat dari level konseptual teoretis, konteks penggunaannya, dan metode penjelasannya. Berdasarkan level konseptual teoretis wacana merupakan semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek di dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan. Pernyataan ini pun tidak serta merta muncul tanpa adanya maksud dan tujuan.

Di lain sisi menurut Eriyanto (2006:5) wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Dipahami bahwa konstruksi bahasa dalam sebuah wacana sengaja dibangun untuk menimbulkan makna-makna tertentu. Wacana yang dihadirkan kepada publik mengandung makna implisit, tanpa adanya kajian

yang lebih mendalam makna akan sulit untuk ditemukan. Dari beberapa pendapat para pakar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa wacana tidak akan terlepas dari praktik kebahasaan yang digunakan oleh penulis teks maupun media.

Analisis wacana berfungsi untuk membongkar kuasa dan makna yang ada di dalam bahasa. Analisis wacana tidak menekankan kajiannya pada kebenaran struktur atau ketepatan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada bahasa melainkan pada kekuatan proses rancang bangun makna yang ditampilkan kepada pembaca maupun masyarakat luas.

1.7.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis ini erat kaitannya dengan bahasa. Hikam dalam Eriyanto (2006:4) membagi tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yaitu positivisme-empiris, konstruktivisme, dan pandangan kritis. Pandangan kritis akan dipaparkan lebih lanjut karena ini adalah cikal bakal apa yang disebut dengan analisis wacana kritis. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai bentuk kehadiran suatu hal yang dapat membentuk makna, subjek, dan ideologi tertentu (Hikam dalam Eriyanto, 2006:5). Kehadiran bahasa ini dapat mempengaruhi pemikiran dan cara pandang pembaca. Maka dari itu analisis wacana merupakan salah satu kajian yang digunakan untuk membongkar kuasa yang ada di dalam praktik kebahasaan. Dikarenakan analisis wacana kritis selalu memandang bahwa dalam praktik

kebahasaan ada proses kuasa yang ingin dibangun oleh penulis (wartawan) maupun media.

Di dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai sebuah kajian bahasa meskipun pada dasarnya dalam analisis ini menggunakan bahasa sebagai objek analisisnya. Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks (Badara, 2012: 28). Konteks yang dimaksud adalah adanya praktik kekuasaan dalam pembentukan subjek yang digunakan untuk memarginalkan individu atau kelompok. Hal inilah yang membedakan analisis wacana dengan analisis wacana kritis atau yang lebih dikenal dengan *Critical Discourse Analysis (CDA)*.

Analisis wacana kritis dapat memperlihatkan kekuatan bahasa yang sesungguhnya. Bahasa digunakan untuk tujuan tertentu, dengan adanya analisis wacana kritis dapat dilihat ketimpangan yang terjadi pada masyarakat yang ditemukan dalam praktik kebahasaan. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa wacana tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Eriyanto, 2006: 19).

Praktik wacana hadir bukan tanpa tujuan, namun di balik itu semua ada ideologi yang ingin ditampilkan dengan memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas

sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Melalui perbedaan itu direpresantasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, dalam sebuah wacana yang rasis, seksis, atau ketimpangan kehidupan sosial dipandang sebagai *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti kewajarannya (Eriyanto, 2001:15).

Pemberitaan merupakan cara seseorang dalam memberitahukan, melaporkan suatu informasi penting kepada orang lain. Sebuah pemberitaan seringkali tanpa disadari terjadi tumpang tindih antara ideologi penulis dengan berita yang akan ditulis. Maka seringkali ditemukan sebuah berita yang sarat akan kepentingan. Untuk menemukan hal tersebut diperlukan sebuah kajian wacana. Untuk pendalaman lebih lanjut, digunakan analisis wacana kritis atau yang dikenal dengan CDA.

Kajian wacana pada umumnya digunakan untuk menganalisis suatu teks agar pesan yang implisit dapat dibongkar dan dipahami. Pemaknaan secara mendalam akan teks berita dilakukan karena bahasa tidak lagi hanya digunakan sebagai alat bantu manusia dalam berkomunikasi. Lebih dari itu bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk wacana tertentu yang ada maksud di dalamnya. Analisis wacana dipandang kritis atau dikenal dengan analisis wacana kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) karena menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada

proses produksi dan reproduksi makna. Individu dipandang tidak sebagai subjek yang netral yang menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat dipengaruhi dan berhubungan oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2001: 6).

1.7.2 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Van Dijk memperkenalkan tiga bangun wacana dalam teorinya; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai oleh media untuk menegaskan suatu tema yang sedang diangkat. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi suatu teks berita yang melibatkan kognisi atau pikiran individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangun wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Aspek ketiga ini cenderung melihat bagaimana teks itu diproduksi dengan dihubungkan antara wartawan dengan masyarakat, khususnya pembaca (Eriyanto, 2006:224). Pada kajian ini bangun wacana yang dihadirkan kepada pembaca akan terlihat.

Van Dijk membagi bangun teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro yang merupakan pemaknaan global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat tema yang diangkat. Kedua, superstruktur yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana suatu morfem tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari

suatu teks yakni kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Pembagian atas tingkatan-tingkatan tersebut tidaklah berdiri sendiri namun ada keterkaitan sehingga membentuk sebuah kesatuan. Tema yang diangkat bahkan diksi yang digunakan pun dapat memunculkan makna global yang telah terarah. Penggiringan opini publik dapat dilakukan secara implisit dan halus. Setiap kalimat, preposisi, penentuan subjek dan objek diungkapkan melalui retorik (gaya atau nada) tertentu.

Jika digambarkan maka struktur teks akan terlihat seperti ini:

<p>Struktur Makro</p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/atau tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p>Superstruktur</p> <p>Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.</p>
<p>Struktur mikro</p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p>

Bagan 1.1 Struktur teks diambil dari Eriyanto (2006:227)

Pada dasarnya penggunaan diksi bahkan retorik tertentu dalam sebuah berita merupakan salah satu cara berpolitik dalam berbahasa. Berpolitik dalam berbahasa akhir-akhir ini semakin disadari oleh pemilik kepentingan, baik dari sisi pengusaha maupun penguasa politik. Banyak

media (elektrnik maupun non-elektronik) yang dibangun untuk eksistensi dan perlindungan diri maupun komunitas, penyingkiran lawan politik, diskriminasi pada kelompok tertentu, penggiringan opini, bahkan penanaman ideologi.

Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk tersebut:

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, misal member detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi.

Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koheren, kata ganti.
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, dan ekspresi.

Bagan 1.2 Elemen Wacana diambil dari Eriyanto (2006: 228)

1. Tematik

Tematik dapat juga dikatakan sebagai gambaran dari suatu teks, sebuah gagasan inti dari teks yang dihadirkan kepada pembaca. Teks tidak serta merta muncul untuk menggambarkan suatu pandangan atau ide tertentu melainkan pandangan umum yang koheren. Van Dijk dalam Eriyanto (2006:230) menyebutnya sebagai koherensi global, yakni setiap gagasan yang ada dalam suatu teks akan tersusun secara sistematis membentuk gagasan umum sehingga dapat menggambarkan suatu topik tertentu. Peristiwa yang sama bisa jadi dipahami secara berbeda oleh wartawan yang berbeda dan dapat diamati dari topiknya. Topik atau yang dimunculkan pada dasarnya berkaitan erat dengan kognisi wartawan. Cara wartawan atau media dalam mengangkat suatu peristiwa dari sisi yang lain

adalah suatu hal yang terbentuk dengan disengaja. Pemilihan tema akan mempengaruhi pola pikir pembacanya.

2. Skematik

Setiap teks atau wacana memiliki skema atau alur tersendiri. Menurut Van Dijk meskipun sebuah teks memiliki bentuk dan skema yang beragam namun pada umumnya memiliki dua sub kategori skema yang besar. Pertama judul dan *lead*, keduanya akan merujuk pada suatu tema yang besar dalam sebuah teks atau wacana. *Lead* merupakan ringkasan dari suatu gagasan yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kedua, *story* yang merupakan penggambaran semua isi teks yang juga dibagi menjadi dua sub kategori; situasi dan komentar. Situasi merupakan penggambaran dari proses terjadinya peristiwa sedangkan komentar merupakan pandangan dari seseorang yang dianggap berhubungan dan mengerti akan permasalahan yang terjadi. Subkategori dari situasi ini pun dibagi menjadi dua; mengenai episode atau kisah utama dan latar untuk mendukung episode tersebut.

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2006:234), arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan penekanan bagian-bagian yang harus ditonjolkan atau dianggap penting dalam sebuah teks atau wacana dan selanjutnya pemilihan strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Ketika dihadapkan dalam sebuah posisi bagian mana yang didahulukan untuk

dihadirkan dalam teks berita. Pengaruh suatu teks terhadap pemikiran pembaca menjadi tujuan teks ini disusun secara sistematis menggunakan bagian-bagian yang dianggap penting oleh wartawan.

3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan (Eriyanto, 2000: 235). Penggunaan latar tertentu oleh wartawan ketika menuliskan sebuah teks berita dapat mempengaruhi pola pikir pembaca. Pandangan pembaca mulai diarahkan untuk secara tidak langsung mengikuti cara pandang yang wartawan tulis.

Tanpa disadari oleh pembaca, latar dapat dijadikan pembenaran gagasan yang ditawarkan dalam teks. Dikarenakan latar adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam membongkar suatu teks akan kecenderungan pandangan yang ditawarkan oleh wartawan. Hanya dengan melihat dan membaca latar terkadang maksud dari pesan yang ingin disampaikan wartawan sudah terlihat meski tidak dijelaskan secara gamblang dalam isi teks.

4. Detil

Detil merupakan bagian wacana yang berhubungan dengan kontrol emosi yang ditampilkan seseorang. Komunikator atau pembuat teks akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik begitu pun sebaliknya (Eriyanto, 2000:238). Detil menjadi sebuah hal yang penting dalam teks. Penulisan teks bukan dilakukan secara alamiah sesuai dengan teknik jurnalistik saja melainkan

ada rapat redaksi yang akan menuntun sebuah teks masuk untuk mendukung penuh atau menolak dengan keras suatu kebijakan atau peristiwa. Informasi yang menguntungkan komunikator akan menampilkan detil yang berlebihan bahkan penggunaan data akan dilakukan untuk mendukung penuh teks berita. Salah satu strategi wartawan dalam menyalurkan pemikirannya dilakukan dalam penulisan detil berita secara implisit. Pembaca secara tidak sadar akan digiring untuk membaca dan meyakini apa yang ada dalam teks. Penyampaian gagasan oleh wartawan diungkapkan dengan penggunaan detil-detil tertentu yang akan memperlihatkan wacana teks berita dikembangkan oleh media.

5. Maksud

Pada dasarnya elemen maksud dalam sebuah teks berita adalah melihat terjadinya pengimplisitan informasi. Informasi yang menguntungkan komunikator atau pihak yang didukung dibalik adanya teks ini akan ditampilkan secara jelas dengan kata-kata yang tegas. Makna dalam konteks media adalah bagaimana seorang wartawan memainkan perannya dalam menggunakan praktik bahasa untuk menonjolkan sebuah kebenaran dan mengimplisitkan kebenaran lain. Analisis wacana kritis memfokuskan kajiannya pada produksi makna yang memiliki maksud dengan dieksplisitkan maupun diimplisitkan. Strategi semantik dalam pemberitaan akan terlihat memarginalkan salah satu individu atau kelompok tertentu. Subjek yang dihadirkan sebagai pencerita akan mendapat porsi penuh dalam produksi semantik sebuah berita.

6. Koherensi

Eriyanto (2006:242) telah menjelaskan mengenai pengertian koherensi, menurutnya koherensi adalah pertalian atau jalinan antar-kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren sehingga dua fakta yang pada dasarnya tidak berhubungan pun dapat dihubungkan menjadi sebuah berita yang memiliki dampak kepada pembaca. Ketika ada dua berita yang memang dianggap penting oleh wartawan dapat dihubungkan atau dipisahkan maka di sini dapat dilihat bagaimana wartawan tersebut mengimplementasikan elemen koherensi dalam sebuah teks berita. Kombinasi antara kalimat yang satu dengan yang lainnya dihubungkan meskipun pada dasarnya tidak ada keterkaitan.

7. Koherensi kondisional

Koherensi kondisional dalam suatu teks atau wacana dapat ditandai dengan penggunaan anak kalimat. Pada dasarnya ada dua kalimat, yang pertama berfungsi sebagai kalimat utama kemudian kalimat yang kedua sebagai pendukung. Keberadaan kalimat kedua hanya berfungsi sebagai penjelas. Jadi ketika kalimat kedua ini tidak ada tidak mempengaruhi arti dari kalimat namun timbullah pemikiran akan keberadaan anak kalimat dalam berita yang seringkali muncul. Ini adalah strategi komunikator untuk menyampaikan gagasannya karena ia memiliki peluang untuk memberikan citra buruk atau baik pada suatu hal melalui teks. Tujuan ini akan tersampaikan ketika komunikator lihai dalam menggunakan diksi

bahasa yang akan dihadirkan kepada pembaca. Koherensi ini seringkali memberikan sebuah penggambaran akan sikap komunikator terhadap apa dan siapa yang dituliskannya serta tanpa disadari, pembaca akan tergiring dalam pemaknaan teks berita yang ditawarkan oleh komunikator atau wartawan.

8. Koherensi pembeda

Jika sebelumnya pada elemen koherensi dan koherensi kondisional dua kalimat yang tidak berhubungan digabungkan maka dalam koherensi pembeda dua kalimat digabungkan namun sebenarnya memiliki makna perbandingan. Dua peristiwa yang memiliki tempo waktu tempat, bahkan subjek yang berbeda dapat digabungkan dengan koherensi. Elemen koherensi pembeda digunakan oleh komunikator dalam mengangkat satu fakta sebagai peristiwa yang baik dan peristiwa yang lain sebagai hal yang buruk.

9. Peningkaran

Peningkaran adalah salah satu bentuk praktik wacana yang dilakukan oleh wartawan dalam menyembunyikan pandangannya terhadap suatu hal. Perlu diingat bahwa seorang wartawan dan redaktur memiliki otoritas penuh dalam mengambil sebuah sudut pandang berita. Akan terlihat dalam sebuah teks bahwa wartawan seakan-akan mendukung sebuah peristiwa dengan menampilkan beberapa fakta namun pada dasarnya ia menolak dengan menunjukkan fakta lain yang lebih relevan.

Teks berita dihadirkan dengan penggunaan kata pengingkaran seperti *namun, seharusnya, sebaiknya, tetapi*, dsb.

10. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah salah satu elemen wacana yang langsung berhubungan dengan sintaksis. Analisa ini bukan melihat kalimat dalam tataran Ejaan Yang Disempurnakan namun lebih pada cara penggunaan bahasa yang lebih logis, hubungan kausalitas atau sebab akibat. Tataran teknis tidak dipermasalahkan dalam elemen ini hanya saja susunan subjek dan predikat menjadi fokus utama, menerangkan dan diterangkan.

Subjek dan objek yang dihadirkan memberikan kesan ada pihak yang ingin ditonjolkan dan disembunyikan. Hal ini dikarenakan pada struktur kalimat aktif subjek dihadirkan dari pernyataan sedangkan dalam kalimat pasif objek dihadirkan dalam pernyataan. Penempatan subjek-objek dalam teks berita ini tidak muncul begitu saja. Dikarenakan penentuan ini merupakan bentuk ekspresi wartawan dalam mengeksplisitkan dan mengimplisitkan pihak-pihak tertentu yang dianggap menguntungkan dan merugikan bagi dirinya maupun komunitasnya.

11. Kata ganti

Menurut Eriyanto (2006:253) elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam setiap

berita akan ditemukan kata ganti yang berbeda-beda, ada saya, kami, kita, dan mereka. Penggunaan kata ganti akan disesuaikan dengan makna yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Seperti yang telah dipahami bahwa penggunaan kata ganti memberikan sebuah kesepakatan terhadap suatu hal. Misalnya penggunaan kata ganti “kita” dalam suatu teks menciptakan kesepakatan bersama untuk mengamini apa yang dituliskan oleh komunikator. Seperti ada rasa kebersamaan dan sikap yang dituliskan oleh wartawan juga sebagai sikap pembaca. Akan berbeda halnya ketika menggunakan kata “kami”. Pemakaian kata ganti “kami” memberikan jarak antara pembaca dengan komunikator atau wartawan. Batasan penggunaan kata ganti ini seperti hanya khusus untuk sebuah komunitas tertentu.

12. Leksikon

Elemen leksikon merupakan pilihan wartawan sebagai penulis untuk memilih kata yang sesuai dengan informasi yang diangkat. Kekayaan kata dalam bahasa Indonesia untuk menyebutkan suatu hal membuat penulis untuk cerdas dalam memilah-milah kata. Misalnya untuk kata meninggal, ada beberapa opsi kata untuk menyebut kata ini, seperti mati, gugur, tewas, dll. Penggunaan kata ini pun tidak sembarangan karena ada usur semantik atau makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Efek yang ditimbulkan pun sangat besar.

13. Praanggapan

Praanggapan merupakan pernyataan yang dapat mendukung makna dalam suatu teks. Jika latar dapat mendukung sebuah teks dengan pernyataan yang ada maka praanggapan cenderung pada pemberian dukungan terhadap peristiwa dalam teks yang diikuti dengan premis tertentu. Praanggapan hadir sebagai sebuah pernyataan yang tidak dapat dipertentangkan lagi karena ada hubungan yang saling mendukung antara kalimat sebelumnya. Praanggapan yang dituliskan oleh komunikator seakan-akan adalah sebuah hal yang akan terjadi jika pernyataan sebelumnya dilakukan atau tidak dilakukan.

Terlihat sekali bagaimana perbedaan antara teks yang di dalamnya ada praanggapan. Penyisipan beberapa kalimat saja dapat menimbulkan efek yang besar padahal praanggapan ini tidak sesuai fakta, belum terjadi. Praanggapan dimunculkan jika dirasa logis sehingga dapat diterima oleh masyarakat atau pembaca meskipun kenyataannya belum dapat dibuktikan.

14. Grafis

Elemen grafis merupakan salah satu strategi komunikator dalam menyampaikan apa yang dianggap penting. Seringkali kita temukan dalam teks berita *font* yang digunakan berbeda, *size*, bahkan ada kata yang sengaja dimiringkan dan ditebalkan. Tidak luput dari pandangan pembaca ketika ada foto peristiwa sebagai pendukung teks berita. Seringkali untuk mendukung sebuah pernyataan ada grafis atau tabel yang sengaja dihadirkan. Komunikator mengetahui bahwa banyak khalayak pembaca

yang senang membaca melalui gambar, ilustrasi atau grafik daripada membaca teks berita yang panjang-berbelit-belit. Dengan adanya grafis pembaca tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk membaca sebuah informasi.

Penggunaan huruf yang dimiringkan atau ditebalkan pada dasarnya adalah suatu ungkapan atau harapan seorang komunikator kepada pembaca untuk menaruh perhatian yang lebih. Tidak jarang dalam sebuah teks berita menggunakan data yang berupa angka-angka. Penggunaan angka secara tidak langsung dianggap sebagai kebenaran mutlak yang sudah teruji melalui riset. Ideologi dapat distimuluskan kepada pembaca dengan mudah untuk meyakini kebenaran informasi dalam teks.

15. Metafora

Teks berita yang hadir setiap hari seringkali disisipi dengan peribahasa atau ungkapan. Di negara ini ungkapan-ungkapan dari berbagai daerah seringkali ikut disertakan untuk mendukung suasana dari informasi dalam suatu teks berita. Tidak jarang pula dalil-dalil agama ikut serta dalam kehadiran teks berita. Dengan adanya kiasan-kiasan seperti ini menjadi salah satu bentuk penyampaian komunikator. Terkadang poin utama dari eksistensi ideologi komunikator dapat dilihat dari penggunaan kiasan. Apalagi ketika dihadapkan pada kepercayaan masyarakat yang sudah mendarah daging dengan makna dari kiasan-kiasan. Semuanya dihadirkan kepada pembaca untuk memperkuat pernyataan yang ditulis oleh komunikator.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja yang meliputi prosedur, teknik, dan alat yang dipilih untuk melaksanakan penelitian (pengumpulan data). Pengungkapan suatu hasil penelitian atau penjelasan dilakukan melalui penggunaan metode penelitian yang tepat. Penelitian ini mengkaji pemberitaan perempuan dalam surat kabar Jawa Pos. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui metode ini pemberitaan perempuan dalam surat kabar Jawa Pos yang cenderung memiliki tujuan tertentu dapat dideskripsikan secara jelas sehingga pembongkaran maksud teks berita dapat diungkap.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005:54).

1.8.1 Sumber Data

Objek dalam penelitian ini yaitu pemberitaan perempuan dalam surat kabar Jawa Pos edisi September 2013-November 2014 dengan kajian analisis wacana kritis. Rentang waktu ini dipilih karena penulis sebelumnya telah melakukan pembacaan berita pada waktu tersebut dan menemukan beberapa berita yang sesuai dengan kajian. Ditemukan berbagai tema pemberitaan mengenai perempuan. Tidak hanya dalam

bidang politik saja namun keberadaan perempuan sebagai tersangka maupun korban dalam tindak kriminal juga ditemukan. Keberagaman inilah yang akan menjadi penambah khasanah penelitian analisis wacana karena hasil analisis data yang akan dilakukan akan berbeda dengan sebelumnya.

Pemilihan media surat kabar Jawa Pos sebagai objek kajian karena surat kabar ini berskala nasional dengan tingkat keterbacaan yang tinggi sebanyak 1.300.000 per hari. Berbagai elemen masyarakat turut serta untuk meng-*update* informasinya dalam harian media massa ini meski keberadaan media *on line* yang telah marak. Tingkat keterbacaan yang tinggi akan mempengaruhi pemikiran pembaca dalam skala besar tentunya.

Jawa Pos juga memiliki berbagai penghargaan pretisius di kancah Asia, seperti di Asia-Pacific Best in Design Newspaper 2012, reputasi Jawa Pos semakin diakui dunia. Setelah tahun lalu memenangi Newspaper of the Year 2011 World Young Reader Prize, di Wina, Austria, pada 11 April 2012. Di ajang Asia Media Award 2012.

Selain itu dalam Jawa Pos ada beberapa rubrik yang mengkhususkan pembahasannya pada peran perempuan dalam keluarga atau pun karir yang sedang dijalankannya. Rubrik ini dinamakan *For Her* meskipun ini dikhususkan untuk perempuan namun tetap saja masih terjadi peran dualisme di dalamnya (Rachmawati (2012)).

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data atau bahan penelitian. Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas yang dicipta media merupakan realitas semu yang sengaja muncul melalui proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik (Eriyanto, 2001:50). Berdasarkan pandangan tersebut penulis mencari teks berita yang representatif dengan topik yang diangkat yaitu terkait teks berita yang mengangkat topik perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan cara mencari dan membaca berita yang memiliki kecenderungan dengan topik yang akan dikaji. Teknik yang digunakan adalah teknik catat dan pemilahan. Setelah menemukan teks berita yang sesuai dengan kajian maka dilakukan pencatatan untuk merekam jejak tanggal penerbitan. Kemudian dilakukan pemilahan pada teks berita yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pemilahan ini pun lebih spesifik lagi karena menggunakan hipotesis bahwa teks ini memiliki kecenderungan dengan kajian teori yang diangkat dalam pembahasan. Selanjutnya dilakukan analisis pada teks berita dan pengambilan kesimpulan.

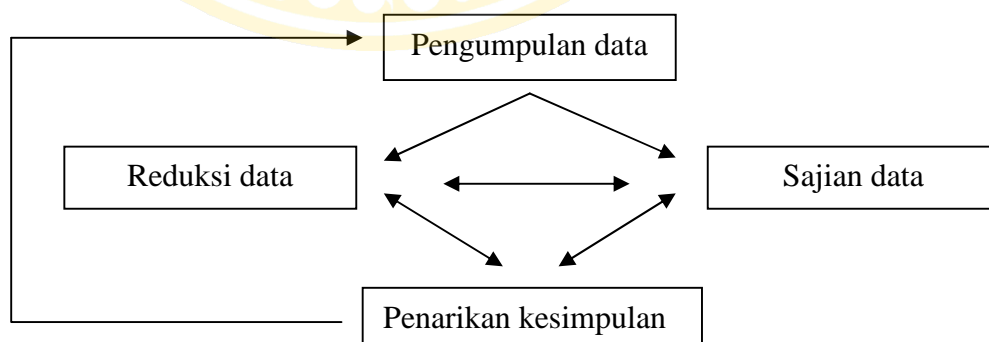
Penelitian ini juga menggunakan pencarian data melalui studi pustaka melalui koran dengan pengangkatan topik yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur yang sesuai

dengan topik penelitian karena studi pustaka sangat berguna dalam mendukung teori dan hasil temuan pada saat penelitian berlangsung.

1.8.3 Metode Analisis Data

Tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian adalah metode analisis data. Di tahap ini hasil penelitian akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disusun. Data dianalisis didasarkan pada penyajian data melalui pemberitaan perempuan pada surat kabar Jawa Pos.

Miles dan Huberman dalam Pawito (2008:104) menawarkan satu teknik analisis data yang disebut analisis interaktif. Penelitian ini merujuk pada teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman di atas. Prosesnya terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Ketiga bagian dalam analisis interaktif merupakan satu kesatuan yang saling terkait.



Bagan 1.3 Analisis Model Interaktif

Seperti dalam bagan di atas, setelah pengumpulan data kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah teks berita yang didasarkan pada pengkategorian konsep marginalisasi. Reduksi telah dilakukan hingga terpilihlah 6 berita yang akan siap untuk dianalisis.

Tahapan selanjutnya dari analisis interaktif model Miles dan Huberman adalah penyajian data. Penyajian data ini menampilkan berita-berita yang telah direduksi sejumlah 6 berita. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dan teori analisis wacana kritis dari A. Van Dijk, kajian tekstual. Selanjutnya, penulis melakukan analisis data dengan melihat bagaimana wacana marginalisasi perempuan muncul dalam 6 teks berita yang dipilih. Analisis tekstual Van Dijk dalam analisis wacana kritis dibagi menjadi tiga tingkatan, makro, superstruktur, dan mikro.

Tingkat struktur makro merupakan makna keseluruhan dari teks yang diangkat yang dapat dilihat dari tema atau yang difokuskan. Sedangkan dalam tingkat superstruktur merupakan pembahasan mengenai struktur wacana yang tersusun secara sistematis dan utuh pada teks berita serta untuk struktur mikro kajian ini lebih menekankan pada makna wacana yang dapat diamati dalam teks berita, dilihat dari kata, kalimat, kata hubung, anak kalimat, dan tema yang diangkat. Analisis wacana kritis ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa banyak elemen teks berita yang mengarah kepada pemarginalan perempuan.

Analisis data dilakukan untuk menggali dan membongkar wacana marginalisasi secara detail dalam teks berita. Tahap akhir dari analisis interaktif Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan. Pada bagian ini penulis menyimpulkan dari hasil analisis data teks berita terpilih yang ada di Jawa Pos. Kesimpulan merupakan jawaban dari bentuk pemberitaan perempuan dalam teks berita harian Jawa Pos.

1.8.4 Metode Penyajian Data

Pemaparan hasil dari sebuah analisis data dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993:2) metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

Penelitian ini menggunakan metode informal karena menyajikan data dengan perumusan kata-kata atau deskripsi. Penyajian secara informal dalam penelitian ini digunakan dikarenakan metode tersebut memungkinkan hasil penelitian ditulis secara rinci dan terurai sehingga teks yang disajikan secara deskriptif dapat memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Pada bagian ini disajikan berita-berita terkait perempuan yang terindikasi memarginalkan selama periode September 2013-November 2014. Penulis memilih 6 berita terkait dengan berita marginalisasi perempuan dalam berbagai sisi; politik dan kriminalitas.

1.9 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam sebuah penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002). Konsep dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan antara konsep marginalisasi perempuan dengan pemberitaan media.

a. Marginalisasi perempuan

Fakih (2008: 14) berpendapat bahwa bentuk dari marginalisasi perempuan yaitu bagaimana suatu bentuk pemiskinan terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender dan marginalisasi muncul oleh perbedaan gender tersebut. Berbeda dengan Fakih, Grijns dalam Demartoto (2005: 21) memberi tinjauan lain tentang konsep marginalisasi sebagai bentuk proses perubahan hubungan kekuasaan manusia melalui suatu cara, sehingga salah satu kelompok manusia makin terputus aksesnya ke sumber-sumber (tanah, air, modal, pekerjaan, pendidikan, hak politik, dll) yang kian lama semakin dimonopoli oleh elit tertentu.

Berdasar dari konsep marginal yang dikemukakan oleh Grijns, konsep marginalisasi perempuan ini dihadapkan pada media (surat kabar) yang mewacanakannya melalui pemberitaan, dari yang terkait politik, pembunuhan, perceraian, sengketa, dan lain-lain. Konstruksi perempuan ditampilkan dalam teks berita seringkali bias gender. Diksi, grafik, dan

gambar dihadirkan dengan sedemikian rupa untuk mendukung segala yang dipaparkan dalam teks media.

Seringkali struktur dan diksi dalam teks berita mengandung hal-hal yang memicu untuk munculnya labelisasi pada perempuan. Labelisasi ini akan terbentuk secara tidak langsung melalui proses konvensi. Hal tersebut seringkali menimbulkan marginalisasi terhadap perempuan. Penulis menitikberatkan bagaimana peran media (surat kabar) dalam membangun wacana terkait kehadiran perempuan melalui berita yang ditampilkannya.

b. Berita

Pada dasarnya berita itu sendiri memiliki banyak pengertian. Diantaranya Kriyantono (2008:107) yang mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat, faktual dan menarik perhatian sejumlah orang. Selain itu ada juga pengertian berita yang disampaikan oleh seseorang yang berkecimpung di dunia surat kabar :

Paul De Massenner mengemukakan bahwa berita adalah informasi yang penting dan menarik minat khalayak. Menurut Charnley dan James M. Neal, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak. Sedangkan menurut Sumadiria, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet (Sumadiria, 2005:64).

Seringkali masyarakat mencampuradukkan konsep berita dengan informasi. Padahal keduanya tidak dapat disamakan. Segala bentuk kabar yang berkembang dalam masyarakat adalah informasi namun informasi

tersebut belum tentu sebuah berita. Berita memiliki kecenderungan untuk mengabarkan hal-hal faktual yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat luas, pemerintahan, yang berhubungan dengan kemanusiaan, dan disiarkan oleh media. Misalnya, peristiwa hilangnya sandal Andiga ketika sholat di masjid kampusnya. Hal ini merupakan informasi karena hilangnya sandal Andiga tidak memiliki dampak terhadap masyarakat luas. Kebenaran beritanya pun masih belum bisa dipertanggungjawabkan karena disebarkan oleh satu orang ke orang yang lain tanpa ada penelusuran lebih lanjut.

Media dan berita merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Adanya sebuah berita karena disiarkan melalui media, baik elektronik maupun non-elektronik. Berita tanpa adanya sebuah media akan berakhir menjadi informasi yang kebenarannya masih belum bisa dipastikan. Keberadaan media saat ini pun sangat berpengaruh terhadap pengguliran berita yang akan disampaikan pada masyarakat luas.

Kepemilikan media yang hanya dipunyai oleh beberapa kalangan saja atau biasa dikenal dengan konglomerasi media menjadikan sebuah berita kurang objektif. Media di Indonesia khususnya hanya dimiliki oleh beberapa orang yang *background*-nya tidak sebagai pengusaha saja namun banyak yang ikut turut serta dalam politik dan pemerintahan.

Berita yang menyudutkan kepentingan politik dan ideologi akan diimplisitkan dalam medianya sehingga kebenaran antara media yang satu dengan media yang lain seringkali dipertanyakan. Hal ini pun akan terjadi

ketika ada pemberitaan mengenai perempuan yang terjerat kasus korupsi dengan salah satu pihak petinggi partai. Kebetulan petinggi partai ini juga memiliki koneksi dengan pemilik media maka akan terjadi sebuah ketidakobjektifan dalam menyampaikan sebuah berita.

1.10 Sistematik Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam empat bab. Masing-masing bab membahas suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Bab tersebut yaitu:

1. Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan atau kerangka teori, metode penelitian, objek penelitian, dan sistematik penulisan penelitian.
2. Bab II berisi tentang gambaran objek penelitian yaitu berisi tentang gambaran umum objek penelitian; pemberitaan perempuan dalam surat kabar Jawa Pos.
3. Bab III merupakan hasil temuan dan analisis data yang mengulas mengenai bentuk pemberitaan perempuan dalam surat kabar Jawa Pos, hal yang mendasari kemunculan bentuk berita yang telah ditemukan, dan pandangan pembaca terhadap perempuan dalam sebuah pemberitaan.
4. Bab IV berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.